

**PERANCANGAN PANTI ASUHAN  
DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU  
DI KECAMATAN SONGGON KABUPATEN BANYUWANGI**

**TUGAS AKHIR**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**Disusun Oleh :**

**NIKEN CAHYANING TYAS  
NIM : H73219029**

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Niken Cahyaning Tyas

NIM : H73219029

Program Studi : Arsitektur

Angkatan : 2019

Menyatakan bahwa, saya tidak melakukan plagiat dalam penulisan Tugas Akhir saya yang berjudul, "PERANCANGAN PANTI ASUHAN DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU DI KECAMATAN SONGGON KABUPATEN BANYUWANGI." Apabila suatu saat nanti saya melakukan tindakan plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi yang telah di tetapkan.

Demikian pernyataan keaslian ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 10 Juli 2023

Yang menyatakan,

Niken Cahyaning Tyas  
NIM. H73219029

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tugas Akhir oleh

NAMA : Niken Cahyaning Tyas

NIM : H73219029

JUDUL : PERANCANGAN PANTI ASUHAN DENGAN PENDEKATAN  
ARSITEKTUR PERILAKU DI KECAMATAN SONGGON  
KABUPATEN BANYUWANGI

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 7 Juli 2023

Dosen Pembimbing 1



Oktavi Elok Hapsari, M.T  
NIP. 198510042014032004

Dosen Pembimbing 2



Mega Ayundya W., M. Eng  
NIP. 198703102014032007

## PENGESAHAN TIM PENGUJI TUGAS AKHIR

Tugas Akhir Niken Cahyaning Tyas ini telah dipertahankan  
Di depan tim penguji Tugas Akhir di Surabaya, 10 Juli 2023

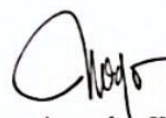
Mengesahkan,  
Dewan Penguji

Penguji 1



Oktavi Elok Hapsari, M.T  
NIP. 198510042014032004

Penguji 2



Mega Ayundya W., M. Eng  
NIP. 198703102014032007

Penguji 3



Septia Heryanti, MT  
NIP. 199009142022032002

Penguji 4



Efa Suriani, M.Eng., CCMs  
NIP. 197902242014032003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi  
UIN Sunan Ampel Surabaya



Supul Hamdani, M. Pd  
NIP. 196507312000031002



UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NIKEN CAHYANING TYAS  
NIM : H73219029  
Fakultas/Jurusan : SAINS DAN TEKNOLOGI/ARSITEKTUR  
E-mail address : [nikencahyaningtyasssss@gmail.com](mailto:nikencahyaningtyasssss@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain ( ..... )  
yang berjudul :

PERANCANGAN PANTI ASUHAN

DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU  
DI KECAMATAN SONGGON KABUPATEN BANYUWANGI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 1 Mei 2023

Penulis

Niken Cahyaning Tyas

## ABSTRAK

Adanya penelitian ini, dikarenakan kurangnya perhatian pemerintah kepada anak yatim piatu dan terlantar yang sangat berbanding terbalik dengan konstitusi negara itu sendiri. Salah satunya terdapat pada Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi yang memiliki catatan 250 anak yatim piatu. Menurut UU No.35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, menjelaskan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Selain itu menjelaskan bahwa anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa. Sedangkan menurut UU No.11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial Pasal 34 ayat (1) mengamanatkan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah memberikan rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial sebagai perwujudan pelaksanaan kewajiban negara dalam menjamin terpenuhinya hak atas kebutuhan dasar warga negara yang miskin dan tidak mampu.

Jika dilihat, dalam lingkup kecamatan sendiri sudah menghasilkan data yang terbilang masih kurang dalam memberikan perhatian kepada anak-anak tersebut. Dengan demikian, hal tersebutlah yang membuat salah satu warga di Kecamatan Songgon pun turut andil dalam membantu kesejahteraan mereka. Akan tetapi, karena dirasa belum memenuhi kebutuhan tempat menyebabkan kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap pihak terkait. Sehingga, dalam kondisi yang demikian perlunya dukungan atau bantuan dalam berbagai aspek yang dapat memaksimalkan perlindungan dan pengembangan diri anak terkait kekhawatiran mengenai masa depan, resiko sosial, dan psikologi yang dialami anak-anak tersebut.

Hal inilah yang mendasari perancangan “Panti Asuhan Anak” sebagai wadah dalam membimbing fase perkembangan diri anak yatim piatu dan terlantar. Adapun penelitian tugas akhir ini mempunyai fokus batasan masalah dalam penelitiannya, yakni bagaimana merancang Panti Asuhan melalui pendekatan Arsitektur Perilaku di Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi tersebut. Dengan tema pendekatan arsitektur perilaku, sebuah bangunan sebagai wadah anak-anak yatim piatu melalui penerapan desain interaktif yang dapat memicu bakat dan keinginan anak. Seperti diungkapkan di dalam buku Arsitektur Lingkungan dan Perilaku, bahwa “lingkungan terbangun memberikan efek pada manusia”

**Kata Kunci** : Anak Yatim Piatu, Panti Asuhan, Arsitektur Perilaku

# **ABSTRACT**

*The existence of this research, due to the government's lack of attention to orphans and neglected children which is very inversely proportional to the country's constitution itself. One of them is in Songgon District, Banyuwangi Regency, which has a record of 250 orphans. According to Law No. 35 of 2014 concerning Child Protection, it explains that children are a mandate and a gift from God Almighty, in whom dignity and dignity are attached as a whole human being. Besides that, he explained that children are buds, potentials, and the younger generation will continue the ideals of the nation's struggle. Meanwhile, according to Law No. 11 of 2009 concerning Social Welfare Article 34 paragraph (1) mandates that the government and regional governments provide social rehabilitation, social security, social empowerment, and social protection as a manifestation of the implementation of the state's obligations in guaranteeing the fulfillment of the rights to basic needs of citizens the poor and unable.*

*If you look at it, within the scope of the sub-district itself it has produced data that is still lacking in giving attention to these children. Thus, it is this that makes one of the residents in Songgon District also contribute to helping their welfare. However, because it is felt that they have not met the needs of the place, it causes a lack of public trust in related parties. Thus, in such conditions, support or assistance is needed in various aspects that can maximize the protection and self-development of children related to concerns about the future, social and psychological risks experienced by these children.*

*This is what underlies the design of the "Children's Orphanage" as a place to guide the self-development phases of orphans and neglected children. As for this final project research, it focuses on the limitations of the research problem, namely how to design an orphanage through the Behavioral Architecture approach in Songgon District, Banyuwangi Regency. With the theme of the behavioral architectural approach, a building acts as a place for orphans through the application of interactive designs that can trigger children's talents and desires. As stated in the book Environmental and Behavioral Architecture, that "the built environment has an effect on humans"*

**Keywords :** *Orphans, Orphanage, Behavioral Architecture*

## DAFTAR ISI

MOTTO.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN.....	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN TIM PENGUJI TUGAS AKHIR.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK.....	iv
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah dan Tujuan Perancangan.....	2
1.2.1 Identifikasi Masalah.....	2
1.2.2 Tujuan Perancangan.....	2
1.3 Ruang Lingkup Proyek.....	2
<b>BAB II TINJAUAN TEORI.....</b>	<b>4</b>
2.1 Tinjauan Objek.....	4
2.1.1 Tinjauan Panti Asuhan.....	4
2.1.2 Fungsi dan Tujuan Panti Asuhan.....	5
2.1.3 Syarat Bangunan Panti Asuhan.....	5
2.1.4 Syarat Fasilitas Panti Asuhan.....	6
2.1.5 Klasifikasi Fasilitas Panti Asuhan.....	7
2.1.6 Analisis Kebutuhan Penghuni Panti Asuhan.....	7





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Lokasi Site .....	14
Gambar 2.2 Kondisi Eksisting Site.....	14
Gambar 2.3 Peta Lokasi Kecamatan Songgon .....	15
Gambar 3.1 Konsep Perancangan.....	23
Gambar 4.1 Bentuk Arsitektur Bangunan .....	24
Gambar 4.2 Zoning.....	25
Gambar 4.3 Siteplan .....	26
Gambar 4.4 Rancangan Kawasan .....	27
Gambar 4.5 Sirkulasi dan Akseibilitas .....	27
Gambar 4.6 Ruang Luar .....	28
Gambar 4.7 Ruang Luar .....	29
Gambar 4.8 Ruang Tidur Anak Usia 1-14 tahun.....	29
Gambar 4.9 Ruang Tidur Anak Usia 14-18 tahun.....	30
Gambar 4.10 Kamar Mandi Anak Usia 1-18 tahun.....	30
Gambar 4.11 Area Laundry .....	30
Gambar 4.12 Struktur Pondasi .....	31
Gambar 4.13 Struktur Atap .....	32
Gambar 4.14 Utilitas Air Bersih.....	32
Gambar 4.15 Utilitas Air Kotor .....	33
Gambar 4.16 Utilitas Pemadam Kebakaran .....	34
Gambar 4.17 Utilitas Kelistrikan.....	35
Gambar 4.18 Utilitas Persampahan .....	35

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jumlah Anak Asuh .....	8
Tabel 2.2 Fungsi, Aktivitas, dan Fasilitas Perancangan .....	9
Tabel 2.3 Pemograman Ruang Hunian.....	10
Tabel 2.4 Pemograman Ruang Keterampilan.....	11
Tabel 2.5 Pemograman Ruang Kantor .....	11
Tabel 2.6 Pemograman Ruang Masjid .....	12
Tabel 2.7 Pemograman Area Playground.....	12
Tabel 2.8 Pemograman Ruang Servis.....	12
Tabel 2.9 Zoning Ruang .....	13
Tabel 3.1 Prinsip Arsitektur Perilaku .....	17
Tabel 3.2 Permasalahan Penghuni.....	18
Tabel 4.1 Konsep kolom, balok dan beton .....	31



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menurut Badan Pusat Statistik, terdapat 118 ribu kasus anak terlantar di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2017 dan 5.733 kasus anak yatim, piatu, dan yatim piatu yang menjadi korban wabah Covid-19 (Tempo.co, 2021). Sehubungan dengan hal tersebut, sangat penting untuk mendukung atau membantu perlindungan dan pengembangan diri anak sehubungan dengan kekhawatiran akan masa depan mereka dan ancaman sosial dan psikologis yang mungkin mereka hadapi (Wijaya, 2021). Anak merupakan ketetapan dan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang dikaruniai harkat dan martabat kemanusiaan yang hakiki, menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial Pasal 34 ayat (1) mengamanatkan pemerintah federal dan pemerintah daerah menyelenggarakan rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial sebagai cara negara menjamin terpenuhinya hak atas dasar kebutuhan warga miskin dan terlantar.

Permasalahan yang dihadapi anak yatim dan anak terlantar saat ini antara lain tidak memiliki akses sosial yang memadai terhadap isu-isu yang menyangkut kejahatan terhadap anak, terutama yang menyangkut masalah emosional. Stres dapat diakibatkan oleh kemurungan, rasa tidak aman, dan kesulitan berinteraksi yang sering ditunjukkan oleh anak yatim dan anak-anak yang dianiaya (Barbarosa, 2021). Karena mereka remaja yang tinggal di panti asuhan dalam kondisi seperti ini, mereka juga membutuhkan bantuan dan perawatan untuk diri mereka sendiri. Menurut Enung Fatimah (2010: 206), mengembangkan hubungan dekat dengan teman sebaya sangat penting untuk penyesuaian dan menghindari kesulitan di masa depan dalam menangani situasi yang menantang.

Khusus di Kabupaten Songgon, salah satu kecamatan di Banyuwangi yang dilaporkan terdapat 250 anak yatim piatu, “Panti Asuhan Anak” dirancang sebagai wadah pengarahannya tahapan pengembangan diri anak yatim, piatu, yatim piatu (Data Kabupaten Songgon, 2023).

Dalam kehidupannya, kabupaten yang berdekatan dengan pulau Bali tersebut, masyarakatnya sebagian besar (99%) pemeluk agama Islam yang taat (BPS, 2017). Salah satunya di kecamatan Songgon terdapat pemuka agama dengan peran sebagai seorang yang menaungi anak yatim piatu yang ada di kecamatan tersebut. Tetapi, beliau hanya menaungi beberapa saja untuk jumlah anak yatim piatu yang diasuh. Jika ditelusuri 60% dari pihak warga setempat belum bisa percaya dikarenakan fasilitas yang dimiliki pihak yang bersangkutan belum memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan anak yatim piatu dan anak terlantar di kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi.

Dengan tema pendekatan arsitektur perilaku adalah desain struktur yang selalu memperhitungkan perilaku (Halim, 2005 : 2). Metode Behaviour Setting mengembangkan jawaban atas perilaku anak terhadap desain panti asuhan dengan menelaraskan tema dan pendekatan (Setiawan, Haryadi B, 2014: 27).

## **1.2 Identifikasi Masalah dan Tujuan Perancangan**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Rumusan masalah yang dapat ditarik dari konteks yang diberikan adalah bagaimana pemanfaatan arsitektur perilaku untuk membangun panti asuhan di Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi.

### **1.2.2 Tujuan Perancangan**

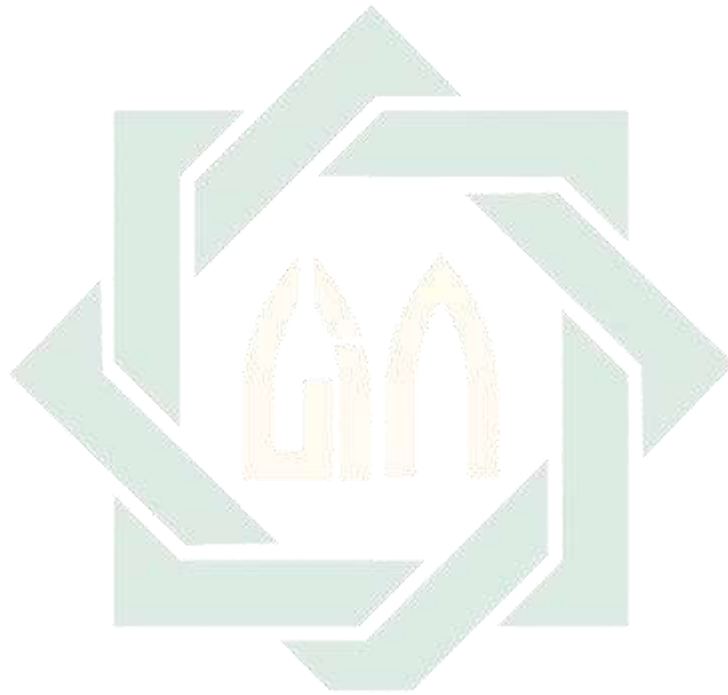
Tujuan perancangan dicapai berdasarkan identifikasi masalah dan memerlukan pembuatan panti asuhan di Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi, dengan menggunakan metode arsitektur perilaku.

## **1.3 Ruang Lingkup Proyek**

Masalah atau batasannya dalam desain ini adalah:

- a. Panti Asuhan sebagai fasilitas yang mendukung akan situasi dan kondisi dengan mewadahi kebutuhan dan aktivitas anak yatim piatu dan anak terlantar di Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi.
- b. Fasilitas utama berupa perumahan, fasilitas pengelolaan, tempat ibadah, dan fasilitas pendukung berupa pelatihan dan pendidikan semuanya tercakup dalam perancangan ini.
- c. Metode behavioral architecture yang dalam hal ini berfokus pada anak yatim piatu dan anak terlantar, digunakan untuk merancang struktur baik di dalam maupun di luar.

- d. Anak yatim piatu dan anak terlantar yang berusia antara 1 - 18 tahun merupakan pengguna panti asuhan di Kabupaten Banyuwangi.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORI**

#### **2.1 Tinjauan Objek**

Ada banyak ulasan dalam sub bab tinjauan objek, antara lain tinjauan panti asuhan, tinjauan fungsi dan tujuan, dan evaluasi kebutuhan fasilitas.

##### **2.1.1 Tinjauan Panti Asuhan**

Untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak asuh dan memastikan bahwa mereka memiliki akses ke berbagai kesempatan, lembaga sosial penitipan anak bekerja untuk meringankan dan mensponsori anak terlantar serta memberikan layanan pengganti bagi orang tua dan anak lainnya. penjaga. pematangan budi pekertinya sejalan dengan harapan generasi masa depan yang berwawasan kebangsaan dan sebagai pribadi yang aktif berkontribusi dalam pembangunan nasional (Departemen Sosial RI, 2004:4).

Menurut Santoso (2005), lembaga yang terkenal dapat mempengaruhi perkembangan anak-anak tanpa keluarga atau yang tidak tinggal bersama keluarga adalah panti asuhan. Anak-anak di panti asuhan diasuh oleh pengasuh yang berperan sebagai orang tua dalam mengasuh, merawat, dan membimbing anak agar tumbuh menjadi pribadi yang berguna, bertanggung jawab bagi diri sendiri dan masyarakat di masa yang akan datang. (2004) Sosial RI, P.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa panti asuhan adalah lembaga perlindungan anak yang bertujuan untuk melindungi hak-hak anak sebagai wakil orang tua dalam memenuhi kebutuhan mental dan sosial anak asuh agar memiliki kesempatan untuk berkembang secara mandiri sampai dewasa dan mampu menjalankan perannya sebagai individu dan warga negara dalam kehidupan bermasyarakat.

### **2.1.2 Fungsi dan Tujuan Panti Asuhan**

Panti Asuhan memiliki tujuan sebagai berikut, menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1997):

- a. Sebuah fasilitas untuk layanan kesejahteraan anak. Panti asuhan berfungsi sebagai pusat pertumbuhan, pencegahan, penyembuhan, dan keamanan.
- b. Pusat data dan informasi yang juga menawarkan saran tentang kesejahteraan sosial anak.
- c. Pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan layanan dukungan). Panti asuhan berfungsi sebagai fasilitas yang menunjang peran keluarga dan masyarakat dalam tumbuh kembang kepribadian anak remaja.

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1997), keberadaan panti asuhan bertujuan sebagai berikut:

- 1) Mendampingi dan membimbing anak terlantar menuju perkembangan pribadi yang baik dan memiliki keterampilan kerja sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat pada umumnya dengan memberikan pelayanan berdasarkan profesi seorang pekerja sosial.
- 2) Anak yatim piatu mendapatkan layanan kesejahteraan sosial untuk membantu mereka berkembang menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dengan keterampilan kerja yang dibutuhkan untuk menghidupi keluarga dan diri mereka sendiri. Tujuan utama panti asuhan, menurut definisi di atas, adalah membantu anak asuh menjadi orang dewasa yang terhormat dengan memberikan pelayanan, bimbingan, dan pelatihan.

### **2.1.3 Syarat Bangunan Panti Asuhan**

- a. Merancang bangunan dengan mengutamakan keselamatan bagi anak panti asuhan, seperti menghindari penggunaan benda tajam, terutama di area tertentu.
- b. Merancang struktur nyaman yang juga hemat energi dengan memanfaatkan ventilasi dan pencahayaan alami.
- c. Menciptakan dimensi ruangan sesuai dengan kriteria dan keadaan di tempat.
- d. Memiliki sistem keamanan yang kuat.



#### **2.1.4 Syarat Fasilitas Panti Asuhan**

Standar Nasional Pengasuhan Anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak adalah sebagai berikut, dan tercantum dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 30/HUK/2011 tentang “Standar Nasional Pengasuhan Anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak ” dan telah ditetapkan oleh Menteri Sosial Republik Indonesia untuk diterapkan dalam penyediaan fasilitas di panti asuhan:

##### **1) Penyediaan Fasilitas**

Untuk mendukung penyelenggaraan pengasuhan, fasilitas untuk anak dalam organisasi kesejahteraan anak harus lengkap, memadai, sehat, dan aman.

##### **2) Kelembagaan harus diciptakan berada di tengah masyarakat untuk:**

- a. Pastikan anak memiliki akses ke fasilitas yang mereka butuhkan, termasuk sekolah, fasilitas perawatan kesehatan, perpustakaan umum, fasilitas rekreasi untuk anak-anak remaja, dan ruang untuk mengeksplorasi hobi mereka.
- b. Karena lokasinya yang terpencil, lembaga kesejahteraan anak menjadi kandidat utama kekerasan terhadap anak.
- c. Memungkinkan anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat dengan berpartisipasi dalam kegiatan kerjasama di lembaga-lembaga kesejahteraan anak dengan masyarakat setempat, khususnya anak-anak mereka.
- d. Bangunan yang menampung lembaga kesejahteraan anak harus aman untuk kegiatan dan tempat tinggal anak, yang berarti harus mematuhi peraturan keamanan dan keselamatan.

##### **3) Menyediakan Infrastruktur untuk Melindungi Privasi Anak**

- a. Tempat yang menghargai privasi penghuni dan kebutuhan anak-anak.
- b. Kamar tidur seluas 9 m<sup>2</sup> dengan lemari fungsi menyimpan barang-barang pribadi yang dapat menampung 2 anak.
- c. Toilet terpisah untuk anak laki-laki dan perempuan di ruangan yang sama dengan bangunan tempat tinggal anak-anak.

##### **4) Penyediaan Sumber Daya Pendukung Tambahan**

- a. Bersihkan ruang makan dengan peralatan makan yang memadai untuk jumlah anak.
- b. Tempat ibadah berada di dalam kawasan dan dilengkapi dengan fasilitas untuk beribadah.
- c. Pusat kesehatan yang menawarkan layanan rutin dan persediaan obat-obatan dan perbekalan kesehatan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak yang sakit.
- d. Siang atau malam, ruang belajar dan perpustakaan cukup terang.
- e. Taman bermain, lapangan olahraga, dan studio seni yang dilengkapi dengan peralatan yang sesuai dengan kemampuan dan minat anak.
- f. Ruang pribadi yang dapat digunakan anak atau keluarga untuk bertemu secara pribadi dengan pekerja sosial atau karyawan lain di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, atau yang dapat digunakan sendiri oleh anak ketika membutuhkan waktu sendiri.
- g. Ruang tamu yang bersih dan terawat bagi pengunjung yang akan berkunjung ke teman dan keluarga anak-anak.

### **2.1.5 Fasilitas Panti Asuhan yang Diklasifikasikan**

Dalam rangka penyelenggaraan pengasuhan, Anak-anak yang tinggal di panti asuhan harus memiliki akses terhadap fasilitas yang lengkap, memadai, higienis, dan aman. Panti asuhan harus terletak di pusat kota, memberikan anak-anak akses ke berbagai fasilitas pendidikan dan rekreasi, untuk mendorong keterlibatan mereka dalam kegiatan masyarakat dan melindungi mereka dari risiko mengalami kekerasan di sana.

Jika diperlukan, panti asuhan dapat menyediakan fasilitas umum seperti sarana olah raga, tempat ibadah, tempat bermain, dan pusat kesenian yang dapat dinikmati masyarakat setempat sepanjang tidak membahayakan kepentingan anak. Selain itu, panti asuhan harus menyediakan lingkungan yang aman bagi anak-anak untuk tinggal dan beraktivitas.

### **2.1.6 Analisis Kebutuhan Penghuni Panti Asuhan**

#### **1) Anak Asuh Panti Asuhan**

berdasarkan rekomendasi teoretis yang diberikan oleh Wess J.D. dalam "Better Building for the Ages", McGraw Hill Book Company,



Tabel 2.2 Fungsi, Aktivitas, dan Fasilitas Perancangan

No	Fungsi	Deskripsi Aktivitas	Fasilitas
<b>Zona Primer</b>			
1.	Pemulihan	Menampung kebutuhan aktivitas sosial terkait	- Hunian Putra - Hunian Putri - Area Playground - Area Eksplorasi - Lapangan
No	Fungsi	Deskripsi Aktivitas	Fasilitas
<b>Zona Primer</b>			
		Melalui olahraga, rekreasi, dan pekerjaan amal, Anda dapat menjaga kesehatan fisik dan meningkatkan keterampilan sosial Anda.	- Area Playground - Area Eksplorasi
	Proteksi	Memberikan jaminan keamanan kebutuhan tempat tinggal, ibadah, dan kesehatan	- Hunian Putra - Hunian Putri - Masjid - Pos Keamanan
	Pencegahan	Mengakomodasi kebutuhan aktivitas terkait Pencegahan perilaku menyimpang dan pengembangan perilaku sosial melalui diskusi, penyuluhan, pengendalian gawai, dan partisipatif	- Area Playground - Area Eksplorasi
	Pengembangan	Saran yang dipersonalisasi memungkinkan untuk aktivitas yang mempromosikan pengendalian diri,	- Kamar Tidur - Kamar Mandi - Area Laundry - Area Makan











### 2.1.9 Zoning Ruang

Zonasi dapat dibagi ke dalam kategori berikut sesuai dengan analisis yang dilakukan pada bab sebelumnya:

Tabel 2.9 Zoning Ruang

No.	Zoning Ruang	Ruang
1.	<b>Zona Privat</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Ruang Tidur Anak</li><li>- Ruang Tidur Pengurus</li><li>- Rumah Pengasuh</li><li>- Ruang Komunal</li><li>- Ruang Ketrampilan</li><li>- Taman Baca</li></ul>
2.	<b>Zona Semi Publik</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Ruang Kerja Pengurus Panti Asuhan</li><li>- Ruang Staff Pengurus</li><li>- Ruang Check-up</li><li>- Ruang Psikolog</li><li>- Ruang Makan Bersama</li><li>- Kamar Mandi</li></ul>
3.	<b>Zona Publik</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Ruang Tamu</li><li>- Area Playground &amp; Eksplorasi</li><li>- Masjid</li></ul>
4.	<b>Zona Servis</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Dapur</li><li>- Pantry</li><li>- Area Cuci - Jemur</li><li>- Ruang Mekanikal – elektrik</li></ul>

(Sumber: Hasil Analisa Penulis. 2022)

Area-area ini berfungsi untuk memposisikan massa bangunan sesuai dengan fungsi.

## 2.2 Penentuan Lokasi Site

### 2.2.1 Gambaran Umum Kondisi Site

RTRW: Rencana Tata Ruang Kabupaten Banyuwangi Tahun 2012–2032 memuat berbagai visi, antara lain; memperluas sarana dan prasarana di perdesaan dengan membangun fasilitas pelayanan sosial masyarakat sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang, Pasal 26.

Lokasi yang telah diperuntukkan untuk fasilitas pelayanan umum sosial berada di Bulurejo, Dusun Krajan, Desa Sumberbulu, Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi.

Berdasarkan kebijakan pemilik tanah (Abah Ahsin), Lokasi site yang berwarna merah dengan luas 45% dari keseluruhan site yang dimiliki, dalam hal ini site terpilih sesuai dengan peruntukannya sebagai kebutuhan atas pelayanan anak yatim piatu dalam perancangan Panti Asuhan.



Gambar 2.1 Lokasi Site  
(Sumber: Google Earth. 2022)

Dengan lahan seluas 3.4 ha, yang berlokasi di kawasan pemukiman warga. Dan untuk batasan lokasi dapat dijabarkan dengan arah mata angin sebagai berikut:

- |                   |                                    |
|-------------------|------------------------------------|
| 1) Bagian Utara   | : Lahan Kosong                     |
| 2) Bagian Timur   | : Lahan Kosong                     |
| 3) Bagian Selatan | : Pemukiman Warga dan Jl. Bulurejo |
| 4) Bagian Barat   | : Pemukiman Warga dan Jl. Bulurejo |



### **2.2.3 Potensi Site**

Lokasi pada site di Bulurejo, Dusun Krajan, Desa Sumberbulu, Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi yang memiliki akses Jl. Bulurejo dengan lebar 6 meter. Dan berada pada lingkungan desa dengan kepadatan penduduk yang wajar, agar masyarakat dapat terlibat dan anak terbina dalam kegiatan sosial. Selain itu, lokasi situs ini menguntungkan karena berdekatan dengan fasilitas yang melayani kebutuhan anak-anak, yaitu:

- a. Fasilitas Pendidikan; SDN dan SMP.
- b. Fasilitas Kesehatan; Puskesmas dan Puskesmasdes.
- c. Fasilitas Ibadah; Masjid dan Musholla.

### **2.2.4 Topografi Site**

Kecamatan Songgon merupakan sebuah kecamatan seluas 301,84 km<sup>2</sup> di bagian utara Kabupaten Banyuwangi ditempatkan langsung di lereng Gunung Raung di dataran tinggi, gunung tertinggi ketiga di Jawa Timur. 100 - > 3 000 mdpl.

Jenis tanah regosol dengan kemiringan 15% - 25% yang termasuk kategori landai, yang mempunyai tekstur seperti butiran-butiran kasar dengan warna abu-abu mempunyai sifat peka terhadap erosi tanah dan kemampuan menyerap air yang tinggi.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A











oleh konteks fisik yang terkandung dalam ruang yang berfungsi sebagai wadah:

- 1) Kenyamanan, yang mengacu pada lingkungan sekitar dan kemampuannya untuk menimbulkan sensasi panca indera.
- 2) Aksesibilitas, yang mengacu pada betapa mudahnya untuk bergerak dan menggunakan ruang sedemikian rupa sehingga sirkulasi menjadi efisien dan pengalaman pengguna tidak rumit.
- 3) Keterbacaan mengacu pada kemampuan pengguna untuk dengan mudah mengidentifikasi dan memahami komponen penting dan hubungan antara mereka dalam pengaturan di mana diperlukan untuk menemukan jalur atau arah.
- 4) Kontrol, yang melibatkan modifikasi lingkungan untuk memaksakan batas, menentukan wilayah, dan menentukan ruang.
- 5) Teritorialitas mengacu pada pola perilaku yang berkaitan dengan kepemilikan atau hak seseorang atau kelompok atas suatu lokasi. Perlawanan terhadap dunia luar dan personalisasi diperlukan untuk ciri-ciri perilaku ini.
- 6) Keamanan mengacu pada persepsi keamanan dari berbagai gangguan yang mungkin ada baik secara internal maupun eksternal. (Laurens.2004).

Tujuan dari kawasan yang mewadahi aktivitas untuk mengakomodir segala potensi kebutuhan manusia, antara lain menciptakan lingkungan yang nyaman bagi penggunaannya. Dengan mendefinisikan sistem aktivitas yang berlangsung dalam suatu ruang, maka sistem pengaturan yang berkaitan dengan keberadaan benda-benda di dalam ruang juga akan dapat dikenali karena pengaturan terkait langsung dengan aktivitas manusia. (1991, Rapoport).

### **3.1.2 Tinjauan Integrasi Keislaman**

Pemberdayaan anak-anak terlantar dan yatim piatu di panti asuhan dilakukan dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an berikut ini:

QS. Al-Mā'ūn [107]: 2

فَذَلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ

Artinya: “Maka itulah orang yang menghardik anak yatim”.

Makna “Fa zaalika” setelah huruf “Fa” diartikan sebagai lafa huwa, yang artinya: maka dia adalah itu, sesuai dengan Imam Jalaluddin Al-Mahalli (2009). Selain itu, syair ini dieja "yadu'u" dengan tasydid, yang menunjukkan bahwa arti aslinya adalah mengingkari, menurut Hamka (1985, hlm. 280). Secara khusus mendorong tangannya menjauh darinya ketika dia mendekat.

Dengan menolaknya, kami memahami kata "yadu'u" berarti permusuhan yang parah, ditolak dan merasa jijik. Dia akan jatuh jika dia mencoba mendekat karena dia akan ditolak (Hamka, 1985, p. 280) dalam (Noviana, 2016). Akibatnya, kitab suci ini menyiratkan bahwa siapa pun yang membenci anak yatim juga menolak agama.

QS. An-nisa [4]: 9

وَلِيَحْتَشِنَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: *“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”*.

Banyak ahli tafsir, termasuk Fakruddin Ar-Razi, meyakini bahwa ath-Tabari surat An-Nisa ayat 9 memilih pesan ayat tersebut, yaitu menyuruh umat Islam untuk melindungi anak-anak mereka dan mencegah meninggalkan mereka dalam keadaan tidak mampu atau lemah (termasuk lemah iman, ekonomi, dan karakter). Agar anak-anak berkembang menjadi manusia yang unggul dalam taraf fisik, psikis, ekonomi, kesehatan, intelektual, dan lain-lain, sangatlah penting untuk menjaga dan merawat mereka.

Menurut Q.S. An-Nisa ayat 9, pemilihan metode arsitektur perilaku juga didasarkan pada karakter anak. Oleh karena itu, diperlukan strategi berbasis karakter untuk membuat desain ramah anak yatim.

### 3.1.3 Konsep Rancangan

“Home” menjadi dasar perancangan Panti Asuhan Kelurahan Songgon, Kabupaten Banyuwangi. Istilah bahasa Inggris yang menandakan "home" adalah asal kata "rumah". Seperti yang dapat disimpulkan dari tujuan panti asuhan, panti ini memiliki tujuan yang sama dengan panti, yaitu menyediakan tempat bagi anak yatim piatu yang disebut rumah.

Pertahanan mendasar dari eksistensi diri dan pemenuhan kebutuhan psikologis adalah dua tujuan utama panti asuhan. Lingkungan fisik rumah akan membantu dalam mendefinisikan identitas dan merupakan cerminan dari hal-hal yang sangat pribadi. Atau dengan kata lain, rumah menunjukkan nilai-nilai penghuninya.

Faktor penting lainnya adalah bangunan panti asuhan, karena akan mempengaruhi desain. Beberapa hal yang diperhatikan yakni; Orientasi jelas, struktur dan Konstruksi mudah, stabil, penggunaan ruang maksimal, mampu mengekspresikan tema dan pendekatan yang digunakan.



Gambar 3.1 Konsep Perancangan  
(Sumber: Dok. Pribadi. 2023)

## BAB IV

### HASIL PERANCANGAN

#### 4.1 Rancangan Arsitektur

Tema dapat digunakan sebagai alat saat membuat karya arsitektur untuk memastikan hasil yang diinginkan terwujud. Dalam arsitektur, tema adalah konsep yang diteliti dan ditambahkan pada desain untuk menghasilkan gambaran struktur. Konsep desain dapat mengambil manfaat dari temuan eksplorasi tema.

Konsep desain yang selanjutnya akan dijadikan pedoman dalam mendesain diperlukan agar dapat menerapkan tema pada objek desain. Konsep-konsep ini terkait erat dengan tema yang dipilih, yaitu “Home”.

##### 4.1.1. Bentuk Bangunan

Dari tema yang diambil, dapat dikatakan bahwa massa panti asuhan dibentuk menggunakan bentuk geometris dengan efektivitas spasial yang sangat baik, menciptakan kesatuan bentuk dan tampilan panti asuhan.



Gambar 4.1 Bentuk Arsitektur Bangunan  
(Sumber: Hasil Desain. 2023)

“Home” terkait erat dengan dasar estetika atau arsitektural bangunan. Bagian depan gedung ini dibagi menjadi beberapa bagian dengan memainkan dinding yang melindungi jendela dari sinar matahari langsung. Tumbuhan digunakan di dalam bangunan maupun di bagian luar untuk membantu meningkatkan oksigen dan mengurangi panas berlebih dari matahari. Sebagai salah satu bentuk penghawaan alami, beberapa bagian dinding menggunakan jendela dan penambahan rooster.

#### 4.1.2. Tata Massa

Zonasi menangani masalah yang berkaitan dengan sumber daya manusia dan interaksi sosial yang menjadi dasar untuk meletakkan massa bangunan pada site.



Gambar 4.2 Zoning  
(Sumber: Hasil Desain. 2023)

Pola Tataan Massa dengan mempengaruhi kondisi fisik dan psikologis anak yatim piatu, agar merasa diperhatikan dan membuat nyaman berada dalam Panti Asuhan di Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi.



Gambar 4.3 Siteplan  
(Sumber: Hasil Desain. 2023)

Kabupaten Banyuwangi menggunakan massa majemuk dengan faktor-faktor sebagai berikut dalam mengembangkan panti asuhan di Kecamatan Songgon:

- Menyediakan banyak ruang terbuka bagi anak.
- Menggabungkan asrama dan ruang belajar, seperti ruang keterampilan, menjadi satu massa bangunan sehingga keduanya berkelanjutan
- Buat massa bangunan terpisah untuk masjid sehingga struktur tersebut dapat melayani lingkungan juga.





#### 4.1.4. Ruang

##### 1) Konsep Ruang Luar

Sesuai dengan peraturan bangunan Kabupaten Banyuwangi. Selain berfungsi sebagai taman, ruang terbuka hijau juga dapat digunakan sebagai taman bermain, parkir, dan tempat lalu lintas kendaraan di sekitar lokasi.



Gambar 4.6 Ruang Luar  
(Sumber: Hasil Desain. 2023)

Menurut konsepnya, eksterior bangunan ini akan berfungsi sebagai tempat bermain bagi anak-anak dan tempat mereka berinteraksi satu sama lain. Tempat parkir terbuka, titik masuk langsung yang tidak menghalangi permainan anak-anak, dan penambahan vegetasi untuk membuat area teduh, ramah, dan nyaman semuanya akan disediakan.





Gambar 4.7 Ruang Luar  
(Sumber: Hasil Desain. 2023)

## 2) Konsep Ruang Dalam

Gagasan ruang di panti asuhan berbicara tentang bagaimana benda bergerak, berapa banyak ruang yang ada, dan bagaimana orang bergerak. Contoh berikut mengilustrasikan bagaimana ide ini digunakan:

- Banyak area komunal untuk mendorong kegiatan sosialisasi anak.
- Area pertemuan sebagai transisi sebelum mencapai area dalam ruangan.
- Mengintegrasikan dengan lingkungan untuk memungkinkan anak-anak berkeliaran dengan bebas.
- Warna cerah dan hangat digunakan di bagian dalam agar terasa lebih ramah dan seperti keluarga.



Gambar 4.8 Ruang Tidur Anak Usia 1-14 tahun  
(Sumber: Hasil Desain. 2023)



Gambar 4.9 Ruang Tidur Anak Usia 14-18 tahun  
(Sumber: Hasil Desain. 2023)



Gambar 4.10 Kamar Mandi Anak Usia 1-18 tahun  
(Sumber: Hasil Desain. 2023)

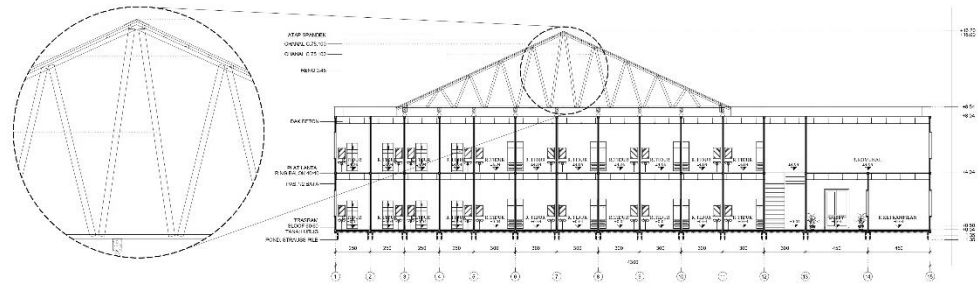


Gambar 4.11 Area Laundry  
(Sumber: Hasil Desain. 2023)



### 3) Upper Structure

Upper Structure di tingkat atas pada perancangan Panti Asuhan di Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi sebagai berikut.



Gambar 4.13 Struktur Atap  
(Sumber: Hasil Desain. 2023)

Struktur menggunakan material besi saluran C dengan dimensi 75.100 untuk struktur rangka atap.

### 4.3 Rancangan Utilitas

Utilitas pada Panti Asuhan di Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi meliputi:

#### 1) Utilitas Air Bersih

Sistem air bersih pada Panti Asuhan di Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi ini digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4.14 Utilitas Air Bersih  
(Sumber: Hasil Desain. 2023)

Di Panti Asuhan Anak, air bersih sangat dibutuhkan untuk menjalankan segala aktivitas warga sehari-hari. Penggunaan sistem air bersih menggunakan sumber air dari lereng gunung Raung yang dialirkan menggunakan pipa menuju kawasan Panti Asuhan.

## 2) Utilitas Air Kotor

Sistem air kotor dibagi atas 2 jenis yakni:

### - *Black water*

*Black water* merupakan Air dari WC yang ditampung dalam septic tank dikenal dengan sebutan black water.

### - *Grey water*

*Grey water* merupakan air limbah cuci dan mandi yang dialirkan ke bak kontrol sebelum dibuang ke sumur resapan/drainase.



Gambar 4.15 Utilitas Air Kotor  
(Sumber: Hasil Desain. 2023)

3) Utilitas Pemadam Kebakaran

Memfaatkan RTH sebagai tempat berkumpul di sistem pemadam kebakaran untuk memadamkan api.



Gambar 4.16 Utilitas Pemadam Kebakaran  
(Sumber: Hasil Desain. 2023)

4) Utilitas Kelistrikan

Sistem kelistrikan panti asuhan di Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi ini dialiri oleh PLN sebelum masuk ke panel listrik utama. Setelah itu, listrik disalurkan ke setiap massa bangunan dari panel listrik utama. Kemudian didistribusikan ke panel lampu jalan dan aman saat berada di lokasi dari panel listrik utama.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Perancangan Panti Asuhan di Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi ini menghasilkan rancangan yang memenuhi kebutuhan anak yatim piatu di Kecamatan Songgon dan dukungan dalam membimbing pengembangan diri penghuni, khususnya anak-anak yatim piatu, melalui isyarat lingkungan yang memiliki sistem terbuka (*open space*) dan membantu mereka melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekitar.

Sebuah perancangan Panti Asuhan di Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi yang menerapkan suatu pendekatan arsitektur perilaku sebagai wadah permasalahan anak yatim piatu dalam penggunaan desain interaktif yang dapat menggugah minat dan kemampuan anak, menantang masalah di masa depan karena status mereka sebagai remaja yang tinggal di panti asuhan, Bahwa “lingkungan terbangun memberikan efek pada manusia” dari pendekatan arsitektur perilaku dan digambarkan sebagai interaksi antara suatu kegiatan dan lingkungan di mana ia berada berkaitan dengan tempat yang spesifik diterapkan pada tatanan lingkungan fisiknya dengan menyelaraskan tema dan pendekatan menerapkan enam prinsip desain untuk panti asuhan yang dibutuhkan anak-anak yakni kenyamanan, aksesibilitas, legibilitas, kontrol, teritorialitas dan keamanan.

Melalui tema “*Home*” fungsi panti asuhan yaitu sebagai tempat pulang, bagi anak-anak yatim piatu, Hal ini terlihat dari tujuan panti asuhan yaitu untuk mempertahankan hak dasar anak untuk hidup sekaligus memenuhi kebutuhan psikologisnya. Lingkungan fisik rumah akan membantu dalam mendefinisikan identitas dan merupakan cerminan dari hal-hal yang sangat pribadi. Atau dengan kata lain, rumah menunjukkan nilai-nilai penghuninya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arsitektur dan Lingkungan. (2015, 20 November). Pengaturan Penghawaan dan Pencahayaan pada Bangunan. Diakses pada 02 April 2022, dari: <https://arsitekturdanlingkungan.wg.ugm.ac.id/2015/11/20/pengaturan-penghawaan-dan-pencahayaan-pada-bangunan/>
- Belajar Arsitektur. (2016, 18 November). Identifikasi Perilaku Pengguna Panti Asuhan Ar-Rahim Pekanbaru Dan Solusi Desainnya. Diakses pada 02 April 2022, dari: <http://arsibook.blogspot.com/2016/11/identifikasi-perilakupengguna-panti.html>
- Caudill, Rowlett & Scott (2009). *Architectural Programming*. America. Departemen Sosial Republik Indonesia (1997).
- Frick, Heinz. 1988. *Arsitektur dan Lingkungan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Gutman, Robert (2007). Sociologist devoted the Study of Architecture. Princeton Weekly Bulletin, December 10, 2007, Volume 97, Number 11. Princeton University.
- Heimsath. Clovish, AIA. (1988). *Arsitektur dari Segi Perilaku: Menuju Proses Perancangan yang dapat dijelaskan*. Penerbit Intermatra.
- Haryadi dan B. Setiawan (1995). *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. PPSL. Dirjen Dikti Depdikbud, Jakarta.
- Indriyati, S.A. (2016). Materi Perkuliahan Mata Kuliah Arsitektur Perilaku, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Persada Indonesia Y.A.I
- Khairuddin Barbarosa, N. M. (2022). *HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN RESILIENSI PADA*. Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia, 6, 7.
- Laurens, Joyce Marcella. 2004. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta. Grasindo.
- Laurens, Joyce M. 2001. *Studi Perilaku Lingkungan*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Neuferent, Ernst. 1996 *Data Arsitek Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Neuferent, Ernst. 1996 *Data Arsitek Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Prof. Ir. Sri Astuti Indriyati, MS., PhD (2016). *Pendekatan Arsitektur Perilaku Sebagai Konsep Dasar Perencanaan dan Perancangan Arsitektur*.
- Prof. Ir. Sri Astuti Indriyati, MS., Ph.D. (2020). *Bahan Ajar Arsitektur Perilaku: Materi 09 – Coping Behavior (Perilaku Coping) Theories & Descriptions*. Online Learning Universitas Persada Indonesia Y.A.I.
- Purwanto, Heri (1998). *Pengantar Perilaku Manusia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1995. *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sriyanti. Lilik. *Psikologi Anak*. Salatiga: Stain Salatiga Press, 2014.
- Sri Astuti Indriyati. (2016). *Pendekatan Arsitektur Perilaku Sebagai Konsep Dasar Perencanaan dan Perancangan Arsitektur*.
- Sri Astuti Indriyati. (2020). *Panduan Perencanaan dan Perancangan Hunian: Panti Asuhan Anak Dengan Pertimbangan Konsep Arsitektur Perilaku*. Jakarta: Universitas Persada Indonesia Y.A.I.
- Setiawan, Haryadi B. 2010. *Arsitektur, lingkungan dan perilaku*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Sarwono, Sarlito. (2013). *Psikolog Remaja*, Jakarta: Rajawali Press.
- Tempo.co. (2022). *Sebanyak 5.733 Anak di Jawa Timur Menjadi Yatim Piatu Karena Covid-19*. Jakarta: TEMPO.
- T, F. (2018). Keterkaitan Perilaku Pengguna dengan Pola Ruang Kawasan. *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan*, 97-105.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A